

Dari Sampah Menuju Rupiah Menjadi Berkah: Gerakan Pemilahan Sampah Berkelanjutan di Desa Bantarwaru

Sri Hartiyah¹, Hartika Fa'iqotul Nabila², Nayli Ridla Rahmani³, Fitria Lailul Muna⁴, Salwa Azizah⁵, Ika Resta Ainan Nafisa⁶, Falsi Azizah⁷, Lidya Kusumawati⁸, Novi Asriyanti⁹, Ardiana Ramadhon¹⁰, Gais Galang Sukma Wigati Asa Esa¹¹, Muhamad Naofal Almas¹², Hariadi¹³, Robby Farih Auladi¹⁴

¹⁻¹⁴ Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo

*Penulis Korespondensi: faiqotulnabila9@gmail.com

Abstract. Household waste management remains a persistent problem in rural Indonesia, yet unsorted waste that still holds economic value is often disposed of without benefit to the community. This community service program aimed to build a sustainable waste-sorting habit with direct economic returns in Bantarwaru Village, Madukara Subdistrict, Banjarnegara Regency, carried out by students of the Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) program of Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo. The program used a participatory community-based approach: residents were encouraged to separate sellable waste such as plastics, cardboard, and bottles from their household waste, collect it every Friday morning, and hand it over to a waste collector the same Friday afternoon. Proceeds from the sale were then managed collectively for community benefit. Program activities included socialization, provision of sorting containers, mentoring during the collection routine, and coordination with the waste collector. During the first two weeks of implementation (14 and 21 August 2026) out of the total program period of 4 August – 12 September 2026, an estimated 20 to 32 of the 75 target households in one RT took part, collecting an estimated 27 to 38 kilograms of sellable waste per week and generating an estimated shared fund of approximately IDR 117,000, these figures are preliminary estimates to be verified with actual field data in the final report. The results indicate growing resident participation, more disciplined waste sorting habits, and the formation of a small shared fund from the sale of recyclable waste, reflecting the initial stage of a community-based circular economy. Constraints identified include the need for continuous education and the limited number of active volunteers. Strengthening cadre capacity, simplifying record-keeping of the shared fund, and expanding partnerships with waste collectors are recommended to sustain the program..

Keywords: waste sorting; circular economy; community empowerment; waste bank; community service

Abstrak. Pengelolaan sampah rumah tangga masih menjadi persoalan yang belum tuntas di banyak wilayah pedesaan Indonesia, padahal sebagian sampah yang dibuang sebenarnya masih memiliki nilai jual apabila dipilah dengan baik. Program pengabdian ini bertujuan membangun kebiasaan pemilahan sampah yang berkelanjutan sekaligus memberi manfaat ekonomi langsung bagi warga Desa Bantarwaru, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara, yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo. Program dijalankan dengan pendekatan partisipatif berbasis komunitas: warga diajak memilah sampah yang memiliki nilai jual seperti plastik, kardus, dan botol dari sampah rumah tangga, mengumpulkannya setiap Jumat pagi, kemudian menjualnya kepada pengepul pada Jumat siang di hari yang sama. Hasil penjualan tersebut selanjutnya dikelola bersama untuk kepentingan warga. Rangkaian kegiatan meliputi sosialisasi, penyediaan wadah pemilahan, pendampingan rutinitas pengumpulan, serta koordinasi dengan pengepul. Pada dua minggu pertama pelaksanaan (14 dan 21 Agustus 2026) dari total periode program 4 Agustus – 12 September 2026, tercatat estimasi sebanyak 20 hingga 32 KK dari total 75 KK sasaran dalam satu RT yang berpartisipasi, dengan estimasi volume sampah terkumpul sekitar 27 hingga 38 kg per minggu dan estimasi kas bersama yang terhimpun sekitar Rp117.000, angka-angka ini bersifat estimasi awal dan akan diverifikasi dengan data lapangan aktual pada laporan akhir. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi warga, kebiasaan memilah sampah yang semakin tertib, serta terbentuknya kas bersama dari hasil penjualan sampah bernilai jual, yang mencerminkan tahap awal ekonomi sirkular berbasis komunitas. Tantangan yang ditemukan antara lain kebutuhan edukasi yang berkelanjutan dan terbatasnya jumlah relawan aktif.

Penguatan kapasitas kader, penyederhanaan pencatatan kas bersama, serta perluasan kemitraan dengan pengepul direkomendasikan agar program ini dapat berjalan secara berkelanjutan.

Kata kunci: pemilahan sampah; ekonomi sirkular; pemberdayaan masyarakat; bank sampah; KPM

1. LATAR BELAKANG

Isu persampahan merupakan salah satu masalah lingkungan yang paling nyata dirasakan oleh masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Timbulan sampah yang terus bertambah setiap tahun, apabila tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang memadai, akan berdampak pada pencemaran tanah, air, dan udara, serta menurunkan kualitas kesehatan lingkungan tempat tinggal masyarakat. Kondisi ini diperparah oleh kebiasaan sebagian besar masyarakat yang masih membuang seluruh jenis sampah secara tercampur, tanpa memilah antara sampah organik, anorganik, maupun sampah yang sebenarnya masih memiliki nilai jual.

Padahal, apabila dicermati lebih jauh, sebagian sampah rumah tangga terutama sampah anorganik seperti plastik kemasan, kardus bekas, dan botol plastik dapat dijual kembali kepada pengepul maupun bank sampah dengan harga tertentu per kilogram. Nilai ekonomis ini sering kali tidak disadari oleh masyarakat karena belum terbiasanya budaya memilah sampah sejak dari sumbernya, yaitu rumah tangga. Akibatnya, sampah yang sebenarnya dapat menjadi sumber pemasukan tambahan justru berakhir di tempat pembuangan akhir bercampur dengan sampah organik dan residu lainnya.

Sampah rumah tangga merupakan salah satu persoalan lingkungan yang terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk dan pola konsumsi masyarakat. Peningkatan volume sampah yang tidak diimbangi dengan pengelolaan yang memadai berdampak pada pencemaran lingkungan dan hilangnya potensi ekonomi yang sesungguhnya dapat digali dari sampah itu sendiri (Sapanli et al., 2023). Di banyak desa, sampah yang sebenarnya bernilai jual seperti plastik, kardus, dan botol masih sering tercampur dengan sampah organik, sehingga berakhir dibuang begitu saja tanpa dimanfaatkan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis komunitas, salah satunya melalui mekanisme pemilahan dan penjualan sampah kepada pengepul atau bank sampah, mampu menjadi sumber pendapatan tambahan sekaligus memperkuat

solidaritas warga. Program semacam ini juga terbukti meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Program bank sampah dan kegiatan sejenis telah banyak dijalankan di berbagai daerah dan terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan warga melalui partisipasi aktif dalam menabung sampah (Sunendra et al., 2023), membangun kemandirian ekonomi rumah tangga (Shomedran, 2016), serta memperkuat kapasitas kelembagaan warga dalam mengelola sampah anorganik secara mandiri (Ticikal et al., 2026). Namun demikian, keberhasilan program semacam ini sangat bergantung pada konsistensi rutinitas pengumpulan, kesadaran warga, serta kejelasan pengelolaan dana hasil penjualan sampah.

Desa Bantarwaru, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara, sebagaimana desa-desa lain pada umumnya, menghadapi tantangan pengelolaan sampah rumah tangga yang belum optimal. Sebagian warga masih membuang seluruh sampah tanpa memilah terlebih dahulu, sehingga potensi nilai ekonomis dari sampah anorganik seperti plastik, kardus, dan botol belum dimanfaatkan secara maksimal. Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) UNSIQ Wonosobo yang ditempatkan di Desa Bantarwaru berinisiatif menyusun program pemilahan sampah bernilai jual yang dijalankan secara rutin setiap minggu, dengan skema pengumpulan pada Jumat pagi dan penjualan kepada pengepul pada Jumat siang di hari yang sama.

Urgensi program ini terletak pada upaya menumbuhkan kebiasaan memilah sampah sejak dari rumah tangga sekaligus memberikan insentif ekonomi yang dirasakan langsung oleh warga, sehingga kesadaran lingkungan tidak hanya bersifat normatif tetapi juga memberi manfaat nyata. Pendekatan berbasis ekonomi sirkular semacam ini sejalan dengan berbagai kajian yang menekankan pentingnya mengubah cara pandang terhadap sampah, dari sekadar limbah menjadi sumber daya yang dapat dikelola kembali dan bernilai ekonomis. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mendokumentasikan pelaksanaan, hasil, serta tantangan dari gerakan pemilahan sampah berkelanjutan di Desa Bantarwaru sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan.

Secara lebih spesifik, program ini disusun untuk mencapai tiga tujuan utama. Pertama, membangun kebiasaan warga dalam memilah sampah bernilai jual sejak dari rumah tangga secara konsisten dan berkelanjutan. Kedua, menciptakan mekanisme yang jelas dan mudah diikuti warga, yaitu skema pengumpulan mingguan pada Jumat pagi dan

penjualan pada Jumat siang, sehingga tidak membebani rutinitas warga sehari-hari. Ketiga, membentuk kas bersama dari hasil penjualan sampah yang pengelolaannya dilakukan secara transparan dan disepakati bersama warga, sehingga manfaat program dapat dirasakan secara kolektif, bukan hanya oleh individu tertentu.

Manfaat yang diharapkan dari program ini tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga edukatif dan sosial. Dari sisi ekonomi, warga memperoleh tambahan pemasukan kolektif dari sampah yang selama ini dianggap tidak bernilai. Dari sisi edukasi, program ini menjadi sarana pembelajaran langsung bagi warga termasuk anak-anak dan remaja mengenai pentingnya memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan. Adapun dari sisi sosial, kegiatan mingguan yang dilakukan secara bersama-sama berpotensi mempererat interaksi dan gotong royong antarwarga, sebagaimana ditemukan pada berbagai program bank sampah di wilayah lain yang turut memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Program ini dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi (*participatory community-based approach*), yaitu melibatkan warga secara langsung sejak tahap sosialisasi hingga pelaksanaan rutin kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena keberhasilan pengelolaan sampah berbasis komunitas sangat bergantung pada kemauan dan keterlibatan aktif warga, bukan semata-mata pada ketersediaan sarana.

2.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan selama masa penugasan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) mahasiswa UNSIQ Wonosobo di Desa Bantarwaru, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara, yaitu pada tanggal 4 Agustus 2026 hingga 12 September 2026. Rangkaian kegiatan berlangsung secara rutin setiap minggu, dengan dua momentum utama: pengumpulan sampah pada Jumat pagi dan penjualan sampah kepada pengepul pada Jumat siang di hari yang sama. Lokasi pengumpulan ditentukan di titik yang mudah dijangkau oleh mayoritas warga, seperti halaman balai dusun, pos ronda, atau rumah warga yang telah disepakati sebagai titik kumpul sementara.

2.2 Sasaran

Sasaran utama program ini adalah warga Desa Bantarwaru, khususnya kepala keluarga dan ibu rumah tangga yang menjadi penghasil utama sampah rumah tangga sehari-hari, dengan cakupan sasaran sebanyak 75 Kepala Keluarga (KK) dalam satu Rukun Tetangga (RT). Selain warga, sasaran program juga mencakup perangkat desa/dusun sebagai pihak yang mendukung legitimasi dan keberlanjutan kegiatan, serta pengepul sampah setempat yang berperan sebagai mitra penyerap hasil pemilahan. Mahasiswa KPM berperan sebagai fasilitator dan pendamping selama masa program, dengan harapan warga dapat melanjutkan kegiatan secara mandiri setelah program KPM berakhir.

2.3 Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan diawali dengan tahap sosialisasi kepada warga Desa Bantarwaru mengenai pentingnya memilah sampah yang memiliki nilai jual, seperti plastik, kardus, dan botol, agar terpisah dari sampah rumah tangga lain yang tidak memiliki nilai ekonomis. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan warga serta komunikasi langsung *door to door* dengan tujuan membangun pemahaman bersama tentang mekanisme dan manfaat program.

Tahap berikutnya adalah penyediaan sarana pendukung sederhana, seperti karung atau wadah pemilahan yang dibagikan atau disiapkan bersama warga, serta papan informasi jadwal pengumpulan agar mudah diingat. Penyediaan sarana ini disesuaikan dengan kemampuan dan sumber daya yang tersedia di tingkat desa, tanpa memerlukan investasi besar, sehingga mudah direplikasi oleh warga secara mandiri.

Tahap ketiga adalah penetapan mekanisme rutin pengumpulan sampah, yaitu warga mengumpulkan sampah yang sudah dipilah setiap hari Jumat pagi di titik pengumpulan yang telah disepakati. Pada Jumat siang di hari yang sama, sampah yang telah terkumpul dijual kepada pengepul yang telah bermitra dengan program ini. Skema mingguan ini dipilih agar sampah tidak menumpuk terlalu lama di lingkungan warga sekaligus memberikan kepastian waktu, baik bagi warga maupun pengepul.

Tahap keempat adalah pengelolaan hasil penjualan sampah kepada pengepul sebagai kas bersama, yang pemanfaatannya direncanakan melalui musyawarah warga, misalnya untuk mendukung kegiatan sosial atau kebutuhan bersama di tingkat RT/dusun.

Pengelolaan keuangan yang transparan dan tercatat dengan rapi menjadi kunci penting agar kepercayaan warga terhadap program tetap terjaga, sebagaimana ditekankan dalam program-program pendampingan pengelolaan bank sampah di berbagai daerah yang berfokus pada optimalisasi manajemen keuangan (Puspitasari et al., 2024). Pendampingan oleh mahasiswa KPM dilakukan pada setiap siklus mingguan, mencakup pengingat jadwal, pendataan volume dan jenis sampah, serta pencatatan hasil penjualan secara sederhana agar mudah dipahami dan dilanjutkan oleh warga secara mandiri setelah program KPM berakhir.

Tahap kelima adalah pendampingan dan penguatan kader lokal, yaitu mengidentifikasi dan melibatkan beberapa warga yang bersedia menjadi penggerak/koordinator kegiatan pemilahan sampah di lingkungannya masing-masing, sehingga program tidak sepenuhnya bergantung pada keberadaan mahasiswa KPM dan dapat terus berjalan setelah masa pengabdian berakhir.

2.4 Teknik Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkala melalui pengamatan partisipatif terhadap tingkat kehadiran dan konsistensi warga dalam memilah sampah, pendataan sederhana terhadap jenis dan perkiraan volume sampah yang terkumpul setiap minggu, serta diskusi informal dengan warga dan pengepul untuk mengidentifikasi kendala dan perbaikan mekanisme dari minggu ke minggu. Selain aspek kualitatif tersebut, evaluasi juga menggunakan indikator terukur, yaitu: (1) persentase KK yang aktif berpartisipasi terhadap total 75 KK sasaran setiap minggu; (2) estimasi volume sampah terkumpul dalam kilogram per minggu; dan (3) estimasi nilai rupiah kas bersama yang terhimpun per minggu maupun secara kumulatif. Evaluasi ini bersifat kualitatif dan reflektif, digunakan sebagai dasar penyesuaian teknis pelaksanaan program, misalnya perubahan lokasi titik kumpul, penyesuaian waktu, atau penambahan jenis sampah yang dapat diterima pengepul.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program pemilahan sampah bernilai jual di Desa Bantarwaru menunjukkan perkembangan yang positif sejak diperkenalkan kepada warga. Rutinitas

pengumpulan setiap Jumat pagi berangsur-angsur menjadi kebiasaan baru yang mulai melekat dalam keseharian warga, sementara penjualan sampah pada Jumat siang kepada pengepul memberikan kepastian bahwa sampah yang dipilah benar-benar memiliki nilai ekonomis yang dapat dirasakan secara langsung.

Pada pekan pertama pelaksanaan (Jumat, 21 Agustus 2026), partisipasi warga masih terbatas pada estimasi 20 KK (sekitar 27% dari 75 KK sasaran) yang aktif mengumpulkan sampah setelah mengikuti sosialisasi. Pada pekan kedua (Jumat, 28 Agustus 2026), jumlah warga yang berpartisipasi meningkat menjadi estimasi 32 KK (sekitar 43% dari total sasaran), menunjukkan kecenderungan peningkatan partisipasi meskipun program baru berjalan dua minggu sejak dimulai pada 14 Agustus 2026. Angka-angka tersebut bersifat estimasi awal dan akan diperbarui dengan data pencatatan aktual seiring berjalannya program hingga berakhir pada 12 September 2026. Kehadiran mahasiswa KPM sebagai pendamping pada setiap siklus mingguan turut membantu menjaga konsistensi pelaksanaan, terutama pada masa-masa awal ketika kebiasaan baru ini belum sepenuhnya melekat di kalangan warga.

3.2 Jenis Sampah dan Mekanisme Pengumpulan

Jenis sampah yang berhasil dipilah warga meliputi plastik, kardus, dan botol, yang merupakan jenis-jenis sampah anorganik dengan nilai jual relatif stabil di tingkat pengepul. Pola ini sejalan dengan temuan berbagai program serupa di daerah lain, di mana sampah anorganik rumah tangga khususnya plastik dan kertas/kardus menjadi kategori yang paling banyak diserap oleh bank sampah maupun pengepul karena mudah dipilah dan memiliki pasar daur ulang yang jelas.

Berikut ini Tabel 1 merangkum jenis sampah yang menjadi fokus pemilahan dalam program ini beserta gambaran umum pemanfaatannya.

Tabel 1. Jenis Sampah yang Dipilah dan Pemanfaatannya

No	Jenis Sampah	Contoh	Pemanfaatan/Tujuan Penjualan
1	Plastik	Botol plastik, kemasan plastik	Dijual ke pengepul sesuai harga pasar; hasilnya

No	Jenis Sampah	Contoh	Pemanfaatan/Tujuan Penjualan
			digunakan untuk keperluan bersama
2	Kardus dan kertas	Kardus bekas, koran, kertas HVS	Dijual ke pengepul sesuai harga pasar; hasilnya digunakan untuk keperluan bersama
3	Botol kaca dan logam ringan	Botol kaca, kaleng minuman	Dijual ke pengepul sesuai harga pasar; hasilnya digunakan untuk keperluan bersama

Sumber: Data diolah, 2026.

Sebagai gambaran mekanisme pencatatan, Tabel 2 berikut menyajikan rekap pengumpulan dan penjualan sampah pada dua minggu pertama pelaksanaan program (14 dan 28 Agustus 2026). Angka pada tabel ini merupakan estimasi awal karena program baru berjalan dua minggu sejak dimulai pada 14 Agustus 2026, dan akan diperbarui dengan data pencatatan aktual pada laporan akhir KPM.

Minggu Ke-	Tanggal	Jenis Sampah	KK Berpartisipasi	Estimasi Berat (kg)	Estimasi Harga/kg (Rp)	Estimasi Hasil Penjualan (Rp)
1	21 Agustus 2026	Plastik	20	14	2.500	35.000
1	21 Agustus 2026	Kardus dan kertas	20	9	1.200	11.000

1	21 Agustus 2026	Botol kaca/loga m ringan	20	4	800	3.000
2	28 Agustus 2026	Plastik	32	19	2.500	47.500
2	28 Agustus 2026	Kardus dan kertas	32	13	1.200	15.600
2	28 Agustus 2026	Botol kaca/loga m ringan	32	6	800	4.800
Total 2 Minggu				65		117.000

Sumber: Data diolah, 2026.

3.3 Partisipasi dan Perubahan Perilaku Warga

Dari sisi partisipasi, keterlibatan warga dalam kegiatan mingguan ini turut didorong oleh adanya insentif ekonomi langsung, sebagaimana ditemukan pada program bank sampah di berbagai wilayah lain bahwa keaktifan warga dalam menabung atau menjual sampah berkorelasi dengan peningkatan kesejahteraan yang dirasakan warga. Pengelolaan hasil penjualan sampah secara bersama di Desa Bantarwaru juga mencerminkan prinsip kemandirian ekonomi berbasis komunitas, di mana warga tidak hanya menjadi objek program tetapi turut menentukan pemanfaatan dana bersama yang terkumpul.

Skema mingguan yang konsisten pengumpulan Jumat pagi dan penjualan Jumat siang terbukti membantu menjaga keteraturan program. Kepastian waktu ini penting karena salah satu tantangan umum dalam program pengelolaan sampah berbasis

komunitas adalah menurunnya partisipasi warga akibat jadwal yang tidak konsisten atau tidak adanya kejelasan kapan hasil penjualan akan diterima.

3.4 Pengelolaan Dana Bersama dari Hasil Penjualan Sampah

Dana yang terkumpul dari hasil penjualan sampah setiap Jumat siang dikelola sebagai kas bersama warga. Selama dua minggu pertama pelaksanaan (21 dan 28 Agustus 2026), estimasi total kas bersama yang terhimpun adalah sekitar Rp117.000, dengan estimasi kontribusi minggu pertama sekitar Rp49.000 dan minggu kedua sekitar Rp68.000, menunjukkan kecenderungan peningkatan yang sejalan dengan bertambahnya jumlah KK yang berpartisipasi. Angka tersebut bersifat estimasi awal dan akan terus bertambah serta diperbarui dengan data aktual hingga program berakhir pada 12 September 2026. Pola pengelolaan dana bersama semacam ini merupakan salah satu ciri khas program pengelolaan sampah berbasis bank sampah di berbagai daerah, di mana hasil penjualan tidak selalu dibagikan secara individual, melainkan dihimpun untuk kepentingan kolektif seperti kegiatan sosial, kas RT, atau modal usaha Bersama. Pendekatan ini dinilai lebih relevan untuk konteks Desa Bantarwaru mengingat program masih berada pada tahap awal, sehingga penguatan kelembagaan kolektif dipandang lebih penting daripada pembagian manfaat secara individual dalam jumlah kecil.

Transparansi pencatatan menjadi aspek penting yang terus diperhatikan dalam pengelolaan dana bersama ini. Setiap hasil penjualan dicatat secara sederhana, mencakup tanggal, perkiraan jenis dan volume sampah, serta nominal yang diterima dari pengepul, sehingga warga dapat memantau perkembangan kas bersama dari waktu ke waktu. Praktik pencatatan sederhana namun konsisten ini sejalan dengan rekomendasi berbagai program pendampingan bank sampah yang menekankan pentingnya optimalisasi manajemen keuangan sebagai fondasi kepercayaan warga terhadap keberlanjutan program (Puspitasari et al., 2024).

3.5 Faktor Pendukung dan Penghambat

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, program ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, tingkat kesadaran warga dalam memilah sampah sejak dari rumah tangga masih bervariasi; sebagian warga sudah terbiasa memisahkan sampah bernilai jual, sementara sebagian lain masih memerlukan pendampingan dan pengingat berulang.

Kondisi ini konsisten dengan temuan bahwa keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis rumah tangga sangat bergantung pada edukasi yang berkelanjutan, bukan sosialisasi satu kali (Rahmawati, 2020). Kedua, keberlanjutan program setelah masa KPM berakhir menjadi perhatian penting, mengingat pengalaman program-program bank sampah lain menunjukkan bahwa dukungan kader lokal yang konsisten dan pengelolaan administrasi yang sederhana menjadi kunci keberlanjutan jangka panjang (Utami, 2018).

Ketiga, kemitraan dengan pengepul memerlukan koordinasi yang terus dijaga, baik dari sisi harga maupun kepastian waktu pengambilan, karena stabilitas harga sampah di tingkat pengepul turut memengaruhi motivasi warga untuk terus memilah sampah secara rutin. Pengalaman dari program pengelolaan sampah di sejumlah wilayah lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktor eksternal seperti pengepul, pemerintah desa, maupun kelompok masyarakat lain dapat memperkuat keberlanjutan sistem pengelolaan sampah berbasis warga (Darmawan et al., 2020), sebagaimana juga ditemukan pada kelompok-kelompok daur ulang sampah berbasis komunitas di wilayah perkotaan yang mengandalkan pendekatan kelompok untuk menjaga keberlangsungan kegiatan (Hadiyanti, 2017).

Keempat, keterbatasan jumlah relawan atau kader aktif turut menjadi kendala, mengingat pelaksanaan kegiatan mingguan memerlukan konsistensi tenaga untuk mengoordinasikan pengumpulan hingga penjualan. Di sisi lain, faktor pendukung yang teridentifikasi antara lain dukungan perangkat desa yang memberikan ruang dan legitimasi bagi pelaksanaan kegiatan, antusiasme sebagian warga yang menjadi penggerak awal, serta kemudahan menjalin kemitraan dengan pengepul lokal yang bersedia menjemput/menerima hasil pemilahan secara rutin setiap minggu.

3.6 Perbandingan dengan Program Sejenis di Wilayah Lain

Dibandingkan dengan program bank sampah formal yang umumnya menggunakan sistem tabungan individual dengan buku rekening warga, program di Desa Bantarwaru menggunakan mekanisme yang lebih sederhana, yaitu pengumpulan dan penjualan langsung setiap minggu dengan hasil yang dikelola secara kolektif. Kesederhanaan ini menjadi kelebihan tersendiri karena lebih mudah dipahami dan dijalankan oleh warga dengan sumber daya dan waktu pendampingan yang terbatas selama masa KPM,

meskipun ke depan model tabungan individual dapat menjadi salah satu opsi pengembangan apabila warga menghendaki insentif yang lebih personal.

Secara keseluruhan, gerakan pemilahan sampah berkelanjutan di Desa Bantarwaru menunjukkan bahwa kegiatan sederhana dan rutin, apabila dikelola secara konsisten dan melibatkan warga secara aktif, mampu menghasilkan manfaat ekonomi nyata sekaligus menumbuhkan kesadaran lingkungan. Program ini merupakan langkah awal menuju model ekonomi sirkular berbasis komunitas di tingkat desa, yang masih memerlukan penguatan kapasitas kader lokal dan pendampingan lanjutan agar dapat berjalan secara mandiri dan berkelanjutan setelah program KPM berakhir.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Program pemilahan sampah bernilai jual yang dijalankan oleh mahasiswa KPM UNSIQ Wonosobo di Desa Bantarwaru, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara berhasil membangun kebiasaan baru warga dalam memilah sampah rumah tangga, khususnya plastik, kardus, dan botol, melalui skema mingguan yang konsisten: pengumpulan setiap Jumat pagi dan penjualan kepada pengepul pada Jumat siang di hari yang sama. Hasil penjualan sampah yang dikelola secara bersama menunjukkan bahwa sampah bukan hanya persoalan lingkungan, melainkan juga sumber daya yang dapat memberi manfaat ekonomi langsung bagi warga apabila dikelola dengan tepat.

Program ini masih menghadapi tantangan berupa variasi tingkat kesadaran warga, kebutuhan pendampingan berkelanjutan, serta pentingnya menjaga kemitraan dengan pengepul. Oleh karena itu, keberlanjutan program ke depan memerlukan penguatan kader lokal, penyederhanaan sistem pencatatan kas bersama, serta dukungan dari perangkat desa agar gerakan pemilahan sampah ini dapat terus berjalan secara mandiri sebagai bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi dan lingkungan berbasis masyarakat di Desa Bantarwaru.

SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk keberlanjutan program pemilahan sampah bernilai jual di Desa Bantarwaru. Pertama, perlu dibentuk kelompok kader lingkungan tingkat dusun atau RT

yang secara khusus bertanggung jawab mengoordinasikan kegiatan pengumpulan dan penjualan sampah setiap minggu, sehingga program tidak bergantung pada keberadaan mahasiswa KPM.

Kedua, perlu disusun mekanisme pencatatan dan pelaporan kas bersama yang sederhana namun konsisten, misalnya melalui buku kas manual atau aplikasi pencatatan sederhana, agar transparansi pengelolaan dana tetap terjaga dan dapat dipertanggungjawabkan kepada warga secara berkala.

Ketiga, perlu dijajaki kemungkinan perluasan kemitraan, tidak hanya dengan satu pengepul, tetapi juga dengan bank sampah unit terdekat atau program pemerintah desa terkait pengelolaan lingkungan, sehingga harga jual sampah dapat lebih kompetitif dan program memiliki jaringan dukungan yang lebih luas.

Keempat, edukasi mengenai pemilahan sampah perlu terus dilakukan secara berkelanjutan, termasuk kepada generasi muda di Desa Bantarwaru, agar kebiasaan memilah sampah tidak berhenti pada satu generasi warga saja, melainkan menjadi budaya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kesadaran lingkungan masyarakat desa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga Desa Bantarwaru, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara atas partisipasi dan kerja sama yang baik selama pelaksanaan program pemilahan sampah bernilai jual ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perangkat Desa Bantarwaru, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Ibu Sri Hartiyah, Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo, serta seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) ini hingga dapat terdokumentasikan dalam artikel ini.

Tidak lupa juga ucapan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh anggota kelompok KPM Desa Bantarwaru atas kerja sama, kekompakan, dan kontribusinya selama pelaksanaan program, yaitu Hartika Fa'iqotul Nabila, Nayli Ridla Rahmani, Fitria Lailul Muna, Salwa Azizah, Ika Resta Ainan Nafisa, Falsi Azizah, Lidya Kusumawati, Novi Asriyanti, Ardiana Ramadhon, Gais Galang Sukma Wigati Asa, Esa,

Muhamad Naofal Almas, Hariadi, dan Robby Farih Auladi, yang bersama-sama telah merancang, melaksanakan, dan mendampingi program pemilahan sampah bernilai jual ini dari awal hingga akhir.

DAFTAR REFERENSI

- Darmawan, D., Setiawati, R., Triesti K, S. H., Anggoro, R., & Surya A, A. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan limbah di Anak Sungai Citarum. *Gunahumas: Jurnal Kehumasan*, 3(1), 93–98. <https://ejournal.upi.edu/index.php/gunahumas/article/download/28404/12862>
- Hadiyanti, P. (2017). *Pendekatan kelompok dalam pemberdayaan masyarakat: Studi kasus pada kelompok daur ulang sampah di DKI Jakarta* [Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia]. UPI Repository. <https://repository.upi.edu/27976>
- Puspitasari, N., Suryadi, A., Sandyanegara, A. B., Nursari, A., Pusparini, F., Rezky, M., Kalista, N. N. M. Q., Rahayu, R. W., Gunawan, S., & Wijaya, Z. P. (2024). Pendampingan pengelolaan bank sampah di Kelurahan Karang Asam Ulu Kota Samarinda: Optimalisasi manajemen keuangan dan pengolahan sampah. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 5(2), 291–299. <https://doi.org/10.33394/jpu.v5i2.5990>
- Rahmawati, F. (2020). *Ekoliterasi masyarakat dalam mengelola sampah melalui program bank sampah di Desa Mekarrahayu* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. UPI Repository. <https://repository.upi.edu/52639/>
- Sapanli, K., Putro, F. A. D., Arifin, S. D., Putra, A. H., Andamari, H. A., & Anggraini, U. (2023). Pengelolaan sampah rumah tangga berbasis circular economy di tingkat desa: Pendekatan sistem dinamik. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 11(2), 141–155. <https://doi.org/10.14710/jwl.11.2.141-155>
- Shomedran. (2016). Pemberdayaan partisipatif dalam membangun kemandirian ekonomi dan perilaku warga masyarakat (Studi pada Bank Sampah Wargi Manglayang RT 01 RW 06 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Bandung). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/3086>
- Sunendra, Listiani, R., Faseha, D., & Laksono, B. A. (2023). Pengaruh keaktifan masyarakat dalam program bank sampah terhadap tingkat kesejahteraan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 126–133. <https://doaj.org/article/940fd7ed2e3e46b0b39062025add240c>
- Ticikal, O. A., Maidani, Al Hudaya, M. F., Aulia, M. N., Sugiarto, S. N. P., Supriyanto, E. A., Pertiwi, A. P., Maharani, A. R., Ananda, M. R., Sharifah, S. A. P., Achmadja, Y., Bahrudin, H. F., Putri, B. A., & Alamsyah, A. P. (2026). Dari limbah anorganik menjadi nilai ekonomi: Memperkuat bank sampah berbasis masyarakat demi pengembangan ekonomi sirkular. *LEMBAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://journal.sti pancamargapalu.ac.id/index.php/lembah/article/view/258>
- Utami, Z. P. (2018). *Strategi pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan lingkungan dan ekonomi nafkah rumah tangga pada Program Bank Sampah Induk Cimahi (BANK SAMICI): Kasus pada RW 17 Kelurahan Padasuka Kota Cimahi* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. UPI Repository. <https://repository.upi.edu/43452>